

PKM Pelatihan Integrasi Kompetensi Religius Kepada Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Majene

Muhammad Saleh¹, Sulastriningsih Djumingin², Mayong³

¹²³Indonesian Language and Literature Education Department. Faculty of Language and Literature, Makassar State University

[1m.saleh.7506@unm.ac.id](mailto:m.saleh.7506@unm.ac.id), [2sulastriningsih77@gmail.com](mailto:sulastriningsih77@gmail.com), [3mayong@unm.ac.id](mailto:mayong@unm.ac.id)

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah Guru Bahasa Indonesia MGMP Dinas Pendidikan Kabupaten Majene. Masalah yang dihadapi mitra adalah: (1) rendahnya kemampuan guru menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) mengintegrasikan kompetensi religious dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) rendahnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan Rencana Pembelajaran (RPP) mengintegrasikan kompetensi religious dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (3) seberapa jauh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan model integrasi kompetensi religious. Metode yang digunakan adalah presentasi, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan pendampingan. Hasil yang dicapai adalah (1) Mitra mampu menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan kompetensi religious dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) mitra mampu mengimplementasikan Rencana Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan kompetensi religious dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (3) Mitra mampu melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan model integrasi kompetensi religious.

Kata kunci: integrasi, kompetensi, religious, guru

PENDAHULUAN

Dalam konteks religiusitas, Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kompetensi religious merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan terus selalu diperbaiki agar mutu pendidikan meningkat. Namun, kompetensi religious tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam atmosfer dunia pendidikan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran selalu dibenahi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perbaikan itu antara lain: pelatihan mendesain perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model integrasi kompetensi religious.

Sejalan dengan Kurikulum 2013, integrasi kompetensi religious dalam pembelajaran perlu dikuasai oleh guru profesional. Salah satu tuntutan guru profesional adalah kompetensinya dalam bidang pedagogik, antara lain: guru dituntut untuk bisa mendesain pembelajaran agar mencapai pembelajaran yang maksimal. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang telah disusun belum menampakkan model-model pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi religious yang sesuai dengan harapan. Walaupun ada beberapa perangkat yang telah mencantumkan model, tetapi belum sesuai dengan yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun harapan karakter yang ideal sesuai dengan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan nasional terdapat 18 pendidikan karakter nasional, yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010 dan Prayitno dan Belferik Manullang, 2010: 38).

Secara yuridis-normatif, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Karakter ini tampaknya semakin punah.

Sehubungan dengan hal itu, pendidik berperan dalam hal ini mendesain pembelajaran yang menintegrasikan pendidikan karakter antara lain kompetensi religius. Namun, fenomena sekarang, siswa cenderung memiliki watak tidak baik, seperti: sifat malas, bertindak curang, menyontek, geng, perkelahian, tawuran dan sikap negatif lainnya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan penting dalam menanamkan karakter positif siswa, serta mengubah watak siswa yang tidak baik menjadi lebih baik. Hal tersebut sangat diperlukan agar dapat menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompetitif.

Dalam konteks pembelajaran, secara khusus, masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya kompetensi religius peserta didik. Hal ini tampak dari rerata perilaku peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Karakter siswa cenderung bersifat negatif. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang menyentuh ranah dimensi kompetensi religius peserta didik itu sebagai jati diri bangsa sendiri. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah melakukan pelatihan mendesain integrasi kompetensi religius pada pembelajaran bahasa Indonesia.



Gambar 1. Foto Mitra PKM



Gambar 2. Spanduk Kegiatan PKM

METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan PKM ini menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, yakni metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.

- Agar mitra memiliki pengetahuan tentang integrasi kompetensi religius, metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.
- Agar mitra terampil menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model integrasi kompetensi religius pada pembelajaran Bahasa Indonesia, metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab
- Agar mitra mampu melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model integrasi kompetensi religius maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, tanya jawab dan pendampingan mitra.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Penyajian Materi

Materi yang disajikan meliputi secara komprehensif meliputi: Dasar Pemikiran (ontologis); Metodologi-epistemologis; dan aksiologi.

1. DASAR PEMIKIRAN

Integritas kompetensi religius perlu dalam mengajar, didasarkan pada: (1) Fakta: Kondisi merosotnya akhlak dan moral peserta didik, Tantangan pengaruh global (pergaulan, generasi Milineal, RI 4,0); (2) Tuntutan kurikulum 2013 (K1: 1 : Kompetensi Religius); (3) Tujuan pendidikan nasional (mencetak insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa); dan (4) Tujuan penciptaan manusia (Q.S 56 ADZ ZARIAT: 51)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan/beribadah kepada-ku” (QS. Al-Adzariat:56)

Hasilnya: Belajar-mengajar adalah ibadah.

2. METODOLOGI

Bagaimana cara mengintegrasikan kompetensi religius dalam mengajar? Secara metodologis, integrasi ini dilakukan melalui: (1) Niat, yakni kegiatan mengajar hendaknya diniatkan sebagai sebagai *badah* semata-mata kepada Allah SWT; (2). Tindakan, meliputi: (a) Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran; (b) Memilih materi pembelajaran; (c) Menggunakan ungkapan-ungkapan religius dalam mengajar (Zikir); dan (d) Doa sebelum belajar, Zikir selama belajar Doa sesudah belajar dan penutup

3. AKSIOLOGI

Apa hasil yang diharapkan? Mencetak insan Ulilalbab (Q.S Ali Imran: 190-191)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”

Memperkenalkan Kata-Kata Religius:

- Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* (Semoga Tuhan melimpahkan rahmat, keselamatan dan keberkahan untukmu).

Jangan disingkat:

As = bodoh

Ass =pantat

Askum = celaka kamu

Mikum = mari bercinta

Samlekum= Matilah kamu

- b. *Innalillahi Wainnailahi Rajiun* (Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan semuanya akan kembali pada Allah Swt.)
Bukan hanya diucapkan seseorang meninggal saja, tetapi yang kehilangan, ditimpah musibah, ditimpah gedung, jatuh sakit dll.
- c. *La Haula wala Quwwata illa Billah* (Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah). Kita sebagai umat Islam tidak memiliki daya dan kekuatan, melainkan dengan atas pertolongan dan rahmat Allah Swt., Diucapkan yang mengalamai musibah misalnya: dicopet dompet, orang yang tertabarak, orang jatuh dan sebagainya.
- d. *Subhanallah* (Maha suci Allah)
Hal ini diucapkan setelah melihat keindahan ciptaan Allah Swt, seperti pemandangan alam, mendengarkan kabar baik. Hal yang diucapkan pada hal yang tidak biasa dicapai oleh manusia tetapi hanya Tuhan. Misalnya: terjadi gerhana, terjadi gempa bumi, hujan yang diiringi oleh angin topan dsb.
- e. *Masyaallah* (Apa yang dikehendaki oleh Allah maka hal itu akan terjadi) sebagai doa dan pujian untuk Allaah Swt., karena ketertarikan terhadap suatu hal yang menarik tentang ciptaan Allah. Hal ini diucapkan kepada orang yang mencapai luar biasa. Misalnya: anak kecil menghafal Alquran 30 Juz, juara kelas, menggolkan gawang dll.
- f. *Astagfirullahaladzim* (Saya mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung). Diucapkan jika kita berbuat salah
- g. Ucapkan terima kasih dapat ditambahkan dengan ucapan *Jazakallahu Khairan*
- h. Ucapkan hebat atau okey dapat diganti atau dimabkahkan dengan ucapan *Masya Allah*.
- i. Ucapan *Syukron Katsiraan* dapat dtmbahkan pada ucapan terima kasih banyak.

4. Memperkenalkan Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berba-gai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* (Fajarini, 2014:123). =

Menurut Haryati Soebadio (dalam Agus Wibowo, 2015) Kearifan lokal merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menye-babkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

5. Memperkenalkan Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Menurut Susanti (dalam Asriati, 2012: 112) bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Bentuk-bentuk tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Budaya

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

b) Norma

Norma didefinisikan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan kendalian tingkah

laku, yang sesuai dan berterima (Kementrian Pendidikan Nasional: 2014). Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman/akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan.

c) Etika

Etika yaitu ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)

d) Kepercayaan

Kepercayaan berarti anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Menurut Ba dan Pavlou (2002) mendefinisikan kepercayaan sebagai penilaian hubungan seseorang dengan orang lain yang akan melakukan transaksi tertentu sesuai dengan harapan dalam sebuah lingkungan yang penuh ketidakpastian.

e) Adat-istiadat

Adat-istiadat didefinisikan sebagai tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan hingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat atau sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat”.

f) Hukum Adat

Van Vollenhoven (1987:6) menjelaskan bahwa “Hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis yang tidak bersumber pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu atau alat-alat kekuasaan lainnya yang diadakan sendiri oleh kekuasaan Belanda dahulu”

7. Memperkenalkan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habitation*), sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Kemendiknas (2010) juga menyatakan, pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Daniah, 2016: 5) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut: a) Religius, b) Jujur, c) Toleransi, d) Disiplin, e) Kerja keras, f) Kreatif, g) Mandiri, h) Demokratis, i) Rasa ingin tahu, j) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, k) Cinta tanah air, l) Menghargai prestasi, m) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, n) Cinta damai, o) Gemar membaca, p) Peduli lingkungan, q) Peduli sosial, r) Tanggung jawab,

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan Hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula

ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat UNM dan penerimaan MGMP Bahasa Indonesia Dinas Pendidikan Kabupaten Majene yang telah memberi fasilitas melakukan monitoring dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, Nuraini. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol. 3, No. 2.
- Ba, S. and Pavlou, P.A. 2002. "Evidence of the effect of trust building technology in electronic markets: price premiums and buyer behaviour". *MIS Quarterly*, Vol. 26, No. 3
- Daniah. 2016. Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5, No. 2.
- Fajarini, Ulfah 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Social Science Education Journal*. Vol. 1, No. 2.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Prayitno dan Belferik Manullang (Ed). 2010. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Sumatra Utara: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Wibowo, Agus & Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Konsep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

